

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Hadir di dunia untuk tujuan mulia Allah; Menjadi saksi yang jujur dan Tulus.¹ Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat tentu tidak terlepas dari masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat untuk itu gereja perlu menyikapi hal-hal tersebut berdasarkan tri tugas panggilan gereja yakni koinoni (bersekutu), marturia (bersaksi), dan diakonia (melayani).²

Gereja adalah bagian dalam masyarakat, itu artinya bahwa segala sesuatu masalah yang terjadi dalam masyarakat harus jugalah dihadapi oleh gereja-gereja bukan saja dihadapi tetapi juga terlibat karena itulah substansial panggilannya sebagai gereja. Kehadiran gereja bukan hanya untuk diri sendiri tetapi membawa diri dalam masyarakat dengan rendah hati sebagai pengabdian diri kepada masyarakat.³

Hubungan antara gereja dan kebudayaan telah menjadi bagian integral dari sejarah manusia. Namun, terdapat kontradiksi antara nilai-nilai yang dipegang oleh gereja dengan nilai-nilai budaya yang ada. Oleh karena itu, gereja perlu menghadapi tantangan untuk menyampaikan nilai-nilai Injil melalui budaya

¹ Dalle R. Bowne dan John D. Currid, 'Membangun Wawasan Dunia Kristen', *Alam Semesta, Masyarakat Dan Etika*, vol.2 (2008), 195–96.

² Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 259.

³ Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena, 'Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen', *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1. September (2023), 1–18 .

dengan cara yang tidak mengaburkan makna yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya penjelasan yang cermat dalam memadukan antara agama dan budaya, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih relevan bagi umat.⁴

Revitalisasi adalah usaha memvitalkan atau menghidupkan kembali suatu yang eksistensinya masih berarti, kemudian eksistensinya terus perlu dijaga dan dikembangkan. Revitalisasi diartikan sebagai suatu kesenjangan yang terorganisir sehingga diperlukan upaya yang mengharuskan dalam suatu sistem budaya untuk membangun budaya lebih memuaskan orang yang ada dalam lingkup budaya mereka. Revitalisasi dilakukan sebagai upaya pengembangan kegiatan diantaranya panggilan, rekonstruksi, reinterpretasi dan reedukasi pada dasarnya berupaya menghidupkan kembali melestarikan dan mengaktualkan dan membuat sesuatu berharga. Proses revitalisasi dilakukan melalui tahapan, yaitu penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi.⁵

Peran gereja dalam perspektif pemandu budaya pertama kali dikemukakan oleh Theodorus Kobong dalam Injil dan Tongkonan (2008). Ia menegaskan bahwa gereja bertugas untuk menjaga masyarakat Toraja dari disintegrasi. Karena itu, gereja harus memandu masyarakat Toraja dengan cara mengevaluasi dan

⁴ Slamet Rianto Aji, 'Gereja Dan Budaya Modern', 1-16.

⁵ Rismawati, 'Revitalisasi Tari Pakarena Sanrobeja Oleh Bapak Mile Di Kelurahan Kalase' Rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa', 2018, 1-12.

meningkatkan nilai-nilai persekutuan masyarakat Toraja.⁶ Gereja harus mampu menjadi pandu budaya dalam reinterpertasi, reaktualisasi dan reedukasi, artinya bahwa gereja harus mampu menafsir ulang, serta mengajarkan dan mendidik tentang makna peran gereja yang sesungguhnya dalam masyarakat. Gereja Toraja bertanggung jawab mengambil peran pandu di masing-masing konteks lokalnya.⁷

Di To'Ao masyarakat mulai mengimbangi antara peran gereja dan keputusan *Ambe'-Ambe' tondok* yang dilakukan dalam ritus-ritus yang di lakukan. Dimana pengambilan keputusan dalam acara *rambu Tuka'* , *Rambu Solo'* dan *Aluk Tangah Ambe'-Ambe' tondok* dan pimpinan gereja juga terlibat didalam merundingak/ membicaraan serta saling bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi dalam mengambil keputusan. Mereka berupaya menyetarakan atara peran gereja dan adat. Di To'Ao Gereja berupaya melampaui sekat antara "Tondok dan Kombongan" bahkan berupaya menjadikan aluk sarani menjadi dasar utama dalam pelaksanaan ritus-ritus dalam *Tondok*.

Dalam penulisan ini tidak membahas budaya secara spesifik atau merujuk pada satu budaya namun penulis ingin melihat serta menguraikan peran gereja dalam perspektif pandu budaya, dimana peran gereja berhasil menjadi pandu budaya dalam masyarakat.

⁶ Kobong, Injil Dan Tongkonan, 326; Hal tersebut juga ditegaskan dalam Eklesiologi Gereja Toraja. Lihat Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Eklesiologi Gereja Toraja, ed. Alpius Pasulu', Andrew James Buchanan, and Christian Tanduk (Rantepao: Sulo, 2021), 35

⁷ Jurnal Kepemimpinan, Pemberdayaan Jemaat, and Simon Palamba, 'Kepemimpinan Kapuangan Balusu Dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja', 3.1 (2022), 35-47.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah Analisis peran Gereja dengan model Terjemahan dalam perspektif Pandu Budaya dalam Menentukan Kebijakan Sosial Masyarakat di To'Ao Kelurahan Sa'dan Matallo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran Gereja dengan model Terjemahan dalam perspektif pandu budaya dalam menentukan kebijakan sosial masyarakat Kelurahan Sa'dan Matallo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Gereja dengan model Terjemahan dalam perspektif pandu budaya dalam menentukan kebijakan sosial di To'Ao Kelurahan Sa'dan Matallo.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya atau yang terlibat langsung di dalamnya. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan analisis peran Gereja dengan model Terjemahan dalam perspektif pandu budaya khususnya terhadap mahasiswa/ mahasiswi IAKN Toraja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dimaksudkan agar masyarakat di To'Ao kelurahan Sa'dan Matallo, Kabupaten Toraja dapat mengembangkan lagi peran gereja dalam perspektif pandu budaya.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, melalui studi pustakan serta membaca buku- buku yang terkait dengan judul. Namun dalam mendapat informasi yang jelas maka penulis melakukan penelitian dengan wawancara langsung.

G. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi acuan berpikir mengenai penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Fokus masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang berkaitan dengan topic penelitian tersebut

BAB III: Metode Penelitian yang akan digunakan pada penelitian tersebut

BAB IV: Hasil penelitian dan Pembahasan

BAB V: Penutup yakni Kesimpulan dan Saran.